

## **Pengaruh Hegemoni Barat Terhadap Transmisi Alat Musik Sasando: Perubahan Tangga Nada Pentatonik ke Diatonik di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur**

**Jefri Soli Kabnani<sup>1</sup>**

Program Studi Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen,  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

### **ABSTRACT**

**The Effect of Western Hegemony on the Transmission of Sasando Musical Instruments: Changes in Pentatonic to Diatonic Scales in Kupang, East Nusa Tenggara.** This study aims to determine the leading causes of changing the pentatonic ladder to the diatonic scale of the Sasando musical instrument in East Nusa Tenggara (NTT). Data were obtained by using qualitative methods. The problems occurred by the change in the scale of the Sasando gong to the Sasando violin, which resulted in the tendency of East Nusa Tenggara people, especially the city of Kupang, in which the lifestyle of the Western world caused them to leave the local traditions. The values, meanings, and social functions of the sasando gong will soon diminish and even disappear for future generations. The author used the concept of Leela Gandhi and Edward Said in general to discuss the efforts of overthrowing Western hegemony, where the domination of the Western over the East considers the East as the weak and full of imagination. Based on the research, it is concluded that the Sasando musical instrument experienced a change from the pentatonic to the diatonic scale due to the entry of invaders to Indonesia, especially in East Nusa Tenggara through the mission of spreading Christianity. Other causes for these changes are influenced by mass culture, popular culture, and the development of the market industry. These changes are development steps that include scales, playing techniques, materials, shapes, and ornaments or accessories.

Keywords: sasando; transmission; pentatonic; diatonic

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab utama perubahan tangga pentatonik ke tangga nada diatonik pada alat musik sasando di Nusa Tenggara Timur (NTT). Data diperoleh dengan menggunakan metode kualitatif. Permasalahan yang terjadi dari perubahan tangga nada sasando gong ke sasando biola ini mengakibatkan tendensi masyarakat NTT, khususnya kota Kupang mengarah pada gaya hidup dunia Barat seakan-akan mulai meninggalkan tradisi lokal. Nilai-nilai, makna dan fungsi sosial sasando gong menjadi berkurang bahkan akan hilang di generasi mendatang. Penulis menggunakan konsep Leela Gandhi dan Edward Said secara umum membahas tentang upaya meruntuhkan hegemoni Barat, dimana terjadinya dominasi kekuasaan dunia Barat terhadap dunia Timur yang menganggap dunia Timur sebagai kaum yang lemah dan penuh dengan imajinasi belaka. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa alat musik sasando mengalami perubahan dari tangga nada pentatonik ke diatonik disebabkan karena masuknya penjajah ke Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur melalui misi penyebaran agama Kristen. Penyebab lain atas perubahan tersebut dipengaruhi oleh budaya massa, budaya populer dan perkembangan industri pasar. Semua perubahan itu merupakan langkah pengembangan yang meliputi tangga nada, teknik permainan, bahan, bentuk, serta ornamen atau aksesoris.

Kata kunci: sasando; transmisi; pentatonik; diatonik

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Musik Gereja, Fakultas Seni Musik Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Jln. Cak Doko No. 76, Kampung Baru, Kupang. *E-mail*: kabnanijefri@gmail.com; *HP*: 085338620356.

## Pendahuluan

Kehidupan suatu kelompok masyarakat yang telah tersistem secara tradisional dalam kurun waktu tertentu dapat mengalami pergeseran bahkan perubahan akibat perjumpaan dengan kebudayaan modern di luar konteks budayanya. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu Provinsi yang dilihat mengalami pergeseran kebudayaan yaitu melalui perubahan alat musik tradisional sasandu gong ke sasando biola. Sasandu gong adalah alat musik yang pertama kali dibuat dan ditemukan oleh Sangguana saat tedampar di pulau Ndana yang merupakan bagian dari pulau Rote yang hanya memiliki tujuh (7) dawai (Haning, 2009: 11–18). Sasandu gong menggunakan tangga nada pentatonik dan tidak menggunakan elektronik. Sedangkan sasando biola adalah pengembangan dari sasandu gong yang sudah menggunakan tangga nada diatonik, memiliki 28 dawai atau lebih (tergantung permintaan *player*) dan telah dimodifikasi dengan menggunakan elektronik.

Terjadinya kontinuitas dan perubahan ini dibuktikan bahwa dalam situasi dan kondisi yang terjadi, ada tahapan-tahapan yang berkelanjutan dan ada juga yang berubah. Perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan masyarakat sekarang khususnya di NTT lebih tepatnya di kota Kupang yang adalah ibu kota propinsi NTT mulai dari anak-anak sekolah sampai ke pemuda/i bahkan orang dewasa mulai mempelajari alat musik ini. Masyarakat di pulau Rote dan pulau Sabu juga lebih dominan mempelajari alat musik sasando biola. (I Gde Made Sadguna: *Musik Tradisi Pulau Nusa Tenggara Timur*). Fenomena ini menjelaskan bahwa sadar atau tidak sadar, mau atau tidak mau (perubahan bentuk, penambahan senar, perubahan tangga nada, menggunakan elektronik) perkembangan industrial mempengaruhi perubahan alat musik sasando biola dimana masyarakat cenderung mempelajari sasando biola dibandingkan sasandu gong. Dominasi sasando biola terhadap sasandu gong terlihat jelas dari pertunjukkan kesenian dalam keseharian masyarakat di sana. Dari *instrument* dan lagu-lagu yang dimainkan pada umumnya menggunakan tangga nada diatonik mayor dan minor yang secara teknis sasando biola

dapat mengakomodasinya. Sasando biola lebih mengakomodasi lagu-lagu Barat atau repertoar-repertoar kekinian tetapi dalam susunan tangga nadanya tidak simetris dan hanya menggunakan tambahan nada empat Kres (#) yaitu nada Fis (F<sup>#</sup>), Cis (C<sup>#</sup>), Gis (G<sup>#</sup>), Dis (D<sup>#</sup>) dan satu nada Mol (b) yaitu nada Bes (B<sup>b</sup>). Sedangkan dalam tiga oktaf tangga nada yang dimiliki sasando oleh biola pada masing-masing oktaf tanda *accidental* atau tanda alterasinya berbeda-beda (Theedens, 2012: 1).

Perubahan dan penggunaan tangga nada pada sasando biola disetiap oktaf yang berbeda ini penulis berasumsi bahwa perubahan organologi juga dipengaruhi oleh musik Barat. Penulis melihat bahwa situasi seperti ini merupakan suatu situasi kemenangan Barat bahwa dunia Barat masih lebih superior yang di dalamnya ada situasi penjajahan budaya yaitu penjajahan budaya melalui budaya populer. Situasi atau pilihan-pilihan tersebut menggambarkan perbuatan masyarakat sekarang yang mencerminkan perilaku poskolonial terkait dengan dominasi kekuasaan dunia Barat. Fenomena ini menjelaskan bahwa ada politik kekuasaan budaya Barat yang mana berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengarah kepada produksi budaya populer. Situasi dan kondisi ini juga tidak terlepas dari budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa.

Sebuah artikel yang ditulis oleh (Nusacendanabiz, 2015) dengan judul *Sasando Adalah Sebuah Alat Instrumen Petik Musik* menjelaskan tentang nasib sasandu gong yang semakin dikhawatirkan karena terancam punah. Sekarang sangat sulit mencari pembuat sasandu gong sebab jarang peminatnya bahkan hampir tidak ada lagi yang bisa membuat sasandu gong. Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perindustrian dan Perdagangan Rote Ndao, Musa Balokh, mengatakan, saat ini sebenarnya masih ada beberapa pengrajin sasandu gong. Namun tendensi pengrajin sekarang adalah pada sasando biola. Sasando biola tidak dapat digunakan dalam acara-acara adat dan ritual seperti itu sebab bagi masyarakat Rote sendiri menganggap bahwa alat musik itu sudah memiliki bunyi dan suara instrumen yang berbeda dan telah dimodifikasi dengan menggunakan

elektronik di mana akan ada perbedaan dalam bentuk penyajiannya.

Artikel lain yang di tulis oleh (Budi, 2017) dalam jurnal *Resital* (2017: Vol.18 No. 1) dengan judul *Modifikasi Angklung Sunda* menguraikan hasil modifikasi terhadap angklung yang telah dilakukan oleh para seniman Sunda. Metode lintas disiplin dengan pendekatan organologis digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh dengan pengamatan terhadap proses modifikasi yang telah dilakukan pada angklung. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya modifikasi yang dilakukan terhadap angklung merupakan langkah pengembangan yang meliputi tangga nada, teknik permainan, bahan, bentuk, serta ornamen atau aksesoris. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa upaya memodifikasi alat musik tersebut disebabkan oleh karena budaya populer yang berkembang pesat di masa kini.

Fenomena-fenomena tersebut ada suatu kecurigaan bahwa perubahan-perubahan ini adalah pengaruh dari relasi kekuasaan dunia Barat terhadap dunia Timur yang hidup dalam wacana *Orientalisme* dalam konsep Edward Said seperti strategi politik, kekuasaan intelektual, kekuasaan kultural, dan kekuasaan moral dalam ranah kajian poskolonialisme. Bahwa masyarakat terjajah meniru penjajahnya dalam penampilan dan perilaku hidup sehari-hari sehingga secara tidak sadar ini berpengaruh sampai pada proses perubahan tangga nada pentatonik sasando gong ke tangga nada diatonik sasando biola. Fenomena yang terjadi pada keseluruhan perubahan yang ada, dengan dominasi penggunaan alat musik sasando biola terhadap sasando gong dan secara perlahan akan mengikis nilai-nilai, struktur, dan kebiasaan masyarakat lokal. Penulis mencoba melihat apa penyebab perubahan tangga nada pada sasando gong (pentatonik) ke sasando biola (tangga nada diatonik) ini terjadi dan bagaimana proses perubahannya. Apakah perubahan ini mengakibatkan nilai-nilai tradisi lama semakin terlihat baik bagi generasi mendatang ataukah secara perlahan akan terkikis bahkan akan hilang sehingga tidak lagi diketahui bagaimana fungsi dasar dari alat musik sasando gong tersebut. Membahas tentang budaya dan masyarakat sudah

seharusnya masyarakat menjaga kelestarian nilai-nilai keaslian budaya dan spiritualitas suatu daerah. Jika dalam pelestarian kebudayaan itu terdapat indikasi pencitraan maka perlu dikoreksi tindakan-tindakan tersebut. Masyarakat perlu introspeksi agar selalu merawat nilai-nilai keaslian budaya dan spiritualnya (Karti, 2017). Sebab hal tersebut merupakan referensi kesamaan konsep pelestarian dan spiritualitas budaya di tengah dominasi kekuasaan budaya Barat.

Lebih lanjut sebuah artikel (AdadiKupang.com, 2014) dengan judul *Habel Edon, Penerus Sasando Elektrik Di Kupang* membahas tentang bagaimana perkembangan sasando biola yang begitu cepat dengan pengaruh dari perkembangan teknologi. Antara sasando gong dan sasando biola ternyata sasando biola mulai mendapatkan perhatian dari Pemerintah NTT khususnya di masa kepemimpinan Gubernur NTT Bapak Dr. Ben Mboi (periode tahun 1978-1988). Setiap tamu atau pembesar yang datang ke Kupang, selalu membawa pulang cinderamata berupa alat musik sasando biola. Ada juga pembeli yang berasal dari kalangan musisi dan penyanyi tanah air. Alat musik sasando gong hanya digunakan sebagai *souvenir* atau sebagai hiasan khas NTT. Ini terlihat jelas bahwa sasando biola telah mendominasi sasando gong. Masyarakat luar NTT tidak akan mengetahui nilai-nilai budaya yang sebenarnya ada pada alat musik sasando gong.

Berkaitan dengan upaya pengembangan dan pelestarian alat musik sasando gong, diadakanlah suatu Praseminar Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Sasando di Rote Ndao, NTT tanggal 10 November 2012 pada pukul 11.43 WITA yang di laksanakan di Aula Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rote Ndao. Praseminar ini merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dilaksanakan oleh (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, 2012) yang dikaji oleh Pusat Kajian Universitas Udayana (UNUD) Bali, membahas tentang hasil kreatifitas dari suatu masyarakat yang tradisional namun memiliki nilai yang seni yang tinggi dan alat musik sasando gong dijadikan obyek pembahasan dengan alasan tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui atau mengenal tentang sasando, sebagian masyarakat yang mengenal sasando

beranggapan bahwa sasandu berasal dari Kupang, minimnya generasi muda yang tertarik atau berminat mempelajari sasandu, menjaga sasandu sebagai warisan budaya bangsa agar tidak diakui oleh negara lain, agar sasandu bisa menjadi ikon Rote Ndao. Maksud dan tujuan dari praseminar ini adalah agar masyarakat Indonesia, bahkan dunia mengenal alat musik sasandu, mensosialisasikan bahwa alat musik sasandu merupakan hasil karya seni masyarakat Rote, menumbuhkan rasa cinta generasi muda terhadap alat musik lokal agar sasandu tetap lestari di Indonesia bahkan dunia.

Pembahasan secara umum mengenai pentingnya musik tradisi dibahas dalam salah satu jurnal internasional yaitu *Journal of International Social Research*, Agustus 2015. Dikatakan bahwa musik rakyat atau musik daerah mewakili identitas masyarakat setempat. Melalui repertoar-repertoar khas daerah setempat, karakter melodi, irama maupun struktur melodinya mencirikan budaya tradisi sebuah masyarakat. Musik tradisi memiliki posisi yang tinggi, sebab jika dianalisis mengandung nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat. Identitas ini sebaiknya dilihat dan dijaga walaupun masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan tertentu (Nasional, 2015).

Harapan-harapan yang diinginkan pada pembahasan tersebut adalah bagi seniman alat musik sasandu yang konsisten dalam pengembangan alat musik ini (seni pertunjukan), hal-hal yang menarik untuk diungkap terkait dengan sasandu (sejarah dan keunikan organologi). Salah satu harapan terbesar dari pembahasan itu adalah kepada generasi muda yang terbuka dengan kemajuan zaman diharapkan mampu termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bernilai budaya luhur Indonesia. Sebab semenjak perubahan alat musik sasandu gong ke sasando biola (perubahan tangga nada pentatonik ke diatonik) tendensi generasi muda adalah sasando biola.

Pada faktanya dari waktu ke waktu minat rakyat, khususnya minat pemuda semakin berkurang terhadap budaya Indonesia, terutama dalam seni tradisional. Seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan bahwa saat ini, generasi muda lebih suka mempelajari *dance* dibandingkan tarian daerah, mendengarkan musik Barat atau lagu

Korea dibandingkan mendengarkan musik yang memiliki unsur tradisional, dan mempelajari alat musik *modern* dibandingkan belajar alat musik tradisional. Sehingga tidaklah aneh apabila tarian dan lagu daerah Indonesia sempat diklaim oleh negara lain. Seharusnya pemudalah yang memiliki minat tinggi terhadap kebudayaan Indonesia dan mau mengembangkannya dengan kreatifitas dan pengetahuan yang dimiliki. Seni tradisional sebagai identitas bangsa Indonesia harus dipertahankan, salah satunya dengan cara meningkatkan minat pemuda terhadap seni tradisional.

Dari beberapa artikel, jurnal, dan tesis yang diulas di atas terlihat jelas nilai-nilai kebudayaan yang ada sebagai identitas dan warisan budaya bangsa patut dijaga. Terkait dengan sasando biola yang telah mendominasi sasandu gong dari beberapa aspek sehingga terlihat bahwa sasandu gong seperti diabaikan oleh masyarakat setempat juga perlu dilihat kembali. Kebudayaan *modern* merebut tempat kebudayaan tradisional sebagai budaya yang sah bagi generasi mendatang. Kebudayaan tradisional kemudian hanya mendapat tempat sebagai kebudayaan daerah saja sehingga pola nilai yang ada akan hilang bagi generasi mendatang. Beberapa artikel di atas juga belum ada yang secara mendalam membahas tentang hegemoni Barat yang mempengaruhi perubahan tangga nada sasando gong ke sasando biola terjadi. Beberapa artikel telah menemukan bahwa ada upaya-upaya modifikasi yang dilakukan terhadap alat musik angklung mengenai langkah pengembangan tangga nada, teknik permainan, bahan, bentuk, serta ornamen atau aksesoris. Namun analisa mengapa perubahan itu terjadi dengan menggunakan perangkat analisa ilmu musik, dan bagaimana proses perubahan tangga nada itu terjadi sejauh ini belum ditemukan. Maka dari itu, hal demikian merupakan kekosongan teoritis yang ditemukan berdasarkan berbandingan beberapa temuan dalam artikel jurnal.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk

mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif ini menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2010: 5) dalam (Nugrahani, 2014).

Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik (Tjipto, 2006).

Penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu: *pertama*, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. *Kedua*, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian saintifik yang objektivistik dan berorientasi pada metode refleksif. Tujuan penelitian kualitatif yaitu eksplorasi data, deskripsi data, dan eksplanasi data (Gumilang, 2016).

Mengenai tahapan penelitian kualitatif, penulis melakukan tiga (3) tahap yang dalam penelitian ini yaitu Tahap Pra-lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan dan Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap awal peneliti mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara penataan ruang, benda-benda simbolik dan sebagainya. Beberapa kegiatan juga dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah menyusun rancangan

awal penelitian, mengurus izin penelitian, dan penyempurnaan rancangan penelitian, penetapan kriteria narasumber, dan persiapan alat pembantu untuk kegiatan lapangan. Perlu diketahui bahwa pengamatan sepintas sudah dilakukan sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian. Perancangan lain dilakukan dengan lima teknik yaitu pengamatan (obeservasi), wawancara, peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan (dokumentasi), membuat transkripsi, sampai pada tahapan koding.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya kamera, alat perekam suara, dan alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara.

Teknik-teknik analisis data kualitatif, model analisis interaktif yang digambarkannya sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: (1) Pengumpulan data; (2) Penyederhanaan data; (3) Pemaparan data; (4) Penarikan dan pengujian simpulan. Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada data dari narasumber untuk mendapatkan

data yang valid berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai.

## Hasil dan Pembahasan

Pandangan mengenai dominasi kekuasaan diidentifikasi dengan wacana poskolonial yaitu relasi kekuasaan kaum penjajah (Barat) dan kaum terjajah (Timur). Sebagai landasan teori, dari perspektif poskolonial penelitian ini menggunakan pemikiran Leela Gandhi dalam bukunya *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*, serta konsep kajian *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, yang ditulis oleh Edward Said. Kedua konsep ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai dominasi kekuasaan. Berbagai konstruksi budaya dunia Barat tidak memperhatikan kelompok-kelompok marginal (dunia Timur) dan kaum imperialisme.

(Gandhi, 1998: 6) dalam konsep upaya meruntuhkan hegemoni Barat mengatakan bahwa hubungan antara penjajah dan terjajah bersifat hegemonik, artinya pandangan bahwa suatu gagasan tertentu lebih berpengaruh pada gagasan lain, sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Penjajah dianggap sebagai kelompok superior sedangkan pihak terjajah kelompok yang inferior sehingga muncul apa yang disebut dengan dominasi dan subordinasi. Dominasi yang terjadi adalah suatu paham politik yang digunakan untuk menaklukkan atau menguasai suatu daerah dengan berbagai cara seperti eksploitasi terhadap ideologi, agama, kebudayaan, dan juga wilayah untuk mendapatkan tujuan tertentu.

Sedangkan subordinasi memiliki posisi atau yang dianggap sebagai kedudukan bawahan. Pada kenyataannya dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antar Negara atau antar etnis tetapi juga dalam suatu Negara atau dalam suatu etnis tertentu. Memmy (1968: 45) dalam Leela Gandhi mengatakan bahwa kondisi kolonial “membelenggu penjajah dan yang dijajah dalam suatu ketergantungan yang tak bisa dihilangkan, membentuk karakter mereka masing-masing dan menentukan perilaku mereka”. Secara

sederhana kolonialisme menandai proses sejarah di mana dunia Barat berusaha secara sistematis untuk menghancurkan atau menolak nilai-nilai budaya dari bangsa non-Barat.

Selain Gandhi, seorang tokoh poskolonialisme (Wadie Said, 2010) dalam bukunya *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek* membagi relasi kekuasaan menjadi empat bagian yaitu Kekuasaan Politis, Kekuasaan Intelektual, Kekuasaan Kultural dan Kekuasaan Moral. Yang terjadi pada *kekuasaan politis*, yaitu pembentukan kolonialisme dan imperialisme. *Kekuasaan intelektual* dengan mendidik dunia Timur melalui pendidikan (sains), bahasa (linguistik). *Kekuasaan kultural* (budaya) yang termasuk didalamnya nilai-nilai kearifan lokal dan selera masyarakat Timur. *Kekuasaan moral* seperti aturan-aturan yang mengatur perilaku kehidupan dunia Timur, di mana aturan tersebut mengatur apa yang seharusnya dilakukan oleh dunia Timur dan yang tidak boleh dilakukan oleh dunia Timur.

Lebih lanjut Said mengatakan bahwa oleh dunia Barat identitas dunia Timur dianggap sebagai kaum “terbelakang” (kawasan yang nun jauh disana, yang eksotik, yang feminin, yang penuh dengan romansa, kenangan, imaji-imaji, dan janji-janji). Dunia Barat menganggap dirinya sebagai kaum superior yang berkuasa atas dunia Timur. Dari pola hubungan dan anggapan demikian muncullah gambaran-gambaran yang tidak menyenangkan mengenai pihak terjajah (kelompok masyarakat barbar, tidak beradab, bodoh, aneh, mistis, dan tidak rasional). Anggapan ini menimbulkan adanya upaya-upaya kritik terhadap anggapan tersebut. Kritik kajian poskolonialisme diarahkan pada hegemoni kultural, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai epistemologis. Dalam hal ini poskolonialisme adalah kritik terhadap ideologi kolonialisme, mengkritik bentuk dominasi dan bentuk kepemimpinan budaya atau hegemoni Barat. Poskolonialisme menentang nilai-nilai budaya Barat seperti individualisme, rasionalisme, fungsionalisme, dan materialisme. Apa yang dianggap Barat itu baik seharusnya diikuti oleh masyarakat Timur. Berkaitan dengan hal itu, Barat akan terus mempertahankan superioritas

serta kepentingan-kepentingannya dengan cara menunjukkan kepentingan itu seakan-akan sebagai kepentingan “masyarakat dunia” atau global.

Selain itu pandangan poskolonial juga di bahas oleh tokoh historis Gayatri Spivak dan Franz Fanon dalam Nanang Martono. Baik Spivak maupun Fanon dalam nanang martono membuat sebuah kajian poskolonial dengan melihat adanya dua kelas yang dibedakan atas status kedudukan dan kekuasaan. Spivak melihat bahwa kelas *subaltern* merupakan orang-orang yang tertindas yang mendapat perlakuan tidak adil dari orang-orang yang menjajah (kolonial). Spivak memberi istilah *subaltern* sebagai kelas yang tertekan dimana dia tidak dapat menyuarakan apa yang dirasakan dan yang diinginkannya. Fanon juga melihat adanya dominasi kekuasaan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam. Serta ada “pemaksaan” citra buruk terhadap orang kulit hitam melalui kisah-kisah atau literatur yang ada.

Kondisi di masa kini, poskolonialisme dapat saja terjadi dalam bentuk “penjajahan” ekonomi, sosial, dan budaya. Penjajahan dalam bentuk ekonomi dapat diketahui melalui kehidupan orang kaya semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Penjajahan dalam lingkup sosial yaitu terjadinya pembagian kelas-kelas sosial diukur dari pendidikan, materil, dan gaya hidup. Penjajahan dari sisi budaya yaitu adanya dominasi-dominasi pertunjukan budaya di antara satu budaya dengan budaya yang lain. Antara tradisi yang satu dengan tradisi yang lain dengan melihat keunggulan-keunggulan suatu budaya masyarakat setempat. Atau bahkan dominasi penggunaan alat musik yang terjadi pada alat musik tradisional masyarakat NTT, Sasando.

Pengembangan sasandu gong ke sasando biola dimulai dari sejarah masuknya agama Kristen ke Nusa Tenggara Timur. Belanda yang awal mula masuk ke Indonesia bagian Timur pada 1613 dengan membawa misi perekonomian, pendidikan, budaya dan agama berhasil melakukan misi tersebut. Berkembangnya agama Kristen Protestan khususnya jemaat GMIT di NTT pada masa Belanda timbul dari dua titik yaitu titik selatan (Fiulain, Rote) dan titik utara (Benteng Fort Concordia, Kupang). Sehingga Gereja-Gereja

yang ada di titik tersebut tersebut dianggap sebagai bagian dari wilayah kepemimpinan Belanda. Masyarakat lokal yang awalnya menganut sistem agama tradisi dengan menyembah beberapa dewa salah satunya dewa *Teluk Aman Lai Londa* (dewa kemakmuran dan penguasa irigasi langit) perlahan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Beberapa alasan masyarakat setempat meninggalkan kebiasaan lama dan menerima ajaran agama adalah pendidikan yang didapatkan melalui pengetahuan teologis di mana para pendeta Belanda mengajarkan bahwa Tuhan Allah sebagai penguasa tunggal alam semesta. Oleh pelayan-pelayan gereja bukan saja mencerdaskan dan membentuk iman serta moral saja tetapi memberikan dorongan mengenai pola pikir, harkat dan martabat manusia bahwa mereka mempunyai harga diri yang tinggi sehingga dapat bersikap demokratis. Pada masa itu, sistem pendidikan dan budaya benar-benar berpusat pada pengajaran agama. Gereja menyediakan tempat untuk melakukan pendidikan tetapi yang diutamakan adalah pengajaran tentang agama. Pada umumnya tenaga pendidik terdiri dari para pendeta-pendeta berkebangsaan Belanda.

Penyebaran agama Kristen khususnya penganut Luteran akhirnya berkembang melalui tiga (3) masa yaitu *pertama* masa Oud Hollandsche Zending (1614-1819), *kedua* *Nederlandsche Zending Genootschep/NZG* (1819-1860), *ketiga* masa *Indische Kerk* (1860-1942). Penyebaran agama di tiga masa ini masing-masing memiliki ciri dan gaya pemeliharaan rohani yang berbeda. Namun sistem peribadahan dan model Liturgi Gereja dibuat menyesuaikan dengan lagu-lagu Belanda menurut budaya mereka. Segala bentuk nyanyian, pujian, dan sistem ibadah telah diatur.

Diketahui bahwa nyanyian rohani bangsa Belanda pada umumnya menggunakan tangga nada diatonik. Alat musik yang dimiliki oleh masyarakat setempat salah satunya adalah sasandu gong. Sasandu gong diketahui hanya menggunakan 7 dawai dan tangga nada pentatonik. Pada masyarakat setempat sasandu gong merupakan alat musik tradisi yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan acara tradisi lainnya. Dengan kegunaan dan fungsinya, sasandu gong dipakai untuk mengiringi lagu-lagu gerejawi dalam

prosesi peribadahan. Keterbatasan sasandu gong dalam penggunaan tangga nada dan pola ritme menyebabkan kurang terakomodasi lagu-lagu diatonik.

Pada abad ke-18 salah seorang masyarakat Rote mulai berpikir untuk mengembangkan alat musik ini dari tangga nada pentatonik ke tangga nada diatonik. Cornelis Frans sebagai pencetus perubahan tangga nada ini, kemudian di kembangkan dan dilestarikan oleh Bapak N. D. Pah dan Bapak Yosep Ndaumanu, akhirnya berkembang sampai sekarang.

Secara umum kedatangan para penjajah ke Indonesia mengakibatkan perubahan tingkah laku, kebiasaan, adat istiadat dan pola pikir masyarakat menjadi sangat berbeda. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa dari beberapa wilayah kekuasaan Belanda dalam hal sistem keagamaan (peraturan dan Liturgi Gereja harus sesuai dengan kebiasaan bangsa Belanda) maka secara otomatis masyarakat Rote dengan alat musik sasandu gong juga perlu ada penyesuaian. Sebab nyanyian atau pujian yang dinyanyikan di tiap Gereja menggunakan tangga nada diatonik. Ini sangat mempengaruhi perubahan tangga nada pada alat musik sasandu gong tersebut. Keterbatasan tangga nada yang ada pada sasandu gong membuat iringan alat musik ini tidak mencakup lagu-lagu yang ada. Sehingga di abad ke-18 masyarakat Rote mulai mengembangkan alat musik sasandu gong yang pentatonik ke tangga nada diatonik. Sebuah lagu atau instrument musik yang sering digunakan untuk mengiringi tarian/*dance* saat acara syukur (pesta) masyarakat Rote saat itu bersyair “*do, re, mi, na na na*”. Notasi yang dimainkan tidak sama dengan syairnya. Pencipta lagu ini tidak diketahui secara jelas tetapi lagu ini merupakan lagu atau instrument musik awal yang sering dimainkan pada masyarakat saat itu. Menurut salah satu narasumber (Bapak Mias Pah) lagu ini juga merupakan lagu pencetus perubahan tangga nada pentatonik ke diatonik.

Ada dua (2) macam variasi notasi yang digunakan dalam memainkan sasandu gong. Kedua variasi notasi ini di mainkan dalam satu instrumen sebab memiliki pola ritme yang sama. Melodi awal memainkan nada rendah, sedangkan melodi yang

kedua memainkan nada tinggi. Seorang *player* tinggal mengkombinasikannya tergantung selera. Notasi yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Variasi pertama



- Variasi kedua



Dari kedua variasi tersebut, instrumen ini memiliki syair yang sama dan itu dinyanyikan langsung oleh pemainnya. Namun karena pola ritme yang dimainkan hanya sebatas itu saja maka masyarakat mulai berpikir untuk mengembangkannya mengikuti lagu-lagu diatonik. Selain itu masuknya alat musik biola (*viol*) dari penjajah maka timbul inspirasi baru untuk mengembangkan alat musik tersebut. Menurut beberapa sumber lisan bahwa tokoh pencetus perubahan tangga nada pentatonik ke diatonik adalah Bapak Cornelis Frans. Cornelis Frans adalah seorang Guru mata pelajaran kesenian di



Gambar 1: Cornelis Frans bersama istri dan anak.

STOVIL Ba'a pada tahun 1887-1890 (Haning, 2006: 64–67).

Perkembangan teknologi industri yang begitu cepat di zaman sekarang mempengaruhi segala tingkah laku dan kebiasaan suatu masyarakat. Produk budaya yang berkembang saat ini membuat masyarakat pada umumnya mengarah pada produksi *modern*. Berbicara mengenai sekelompok masyarakat, Kupang adalah ibu kota Provinsi NTT yang di dalamnya terdapat masyarakat yang heterogen. Sebagai ibu kota Provinsi jelas bahwa beberapa suku dan budaya dari beberapa pulau yang ada di NTT berdatangan kota tersebut dengan kepentingan masing-masing. Berbagai macam alat musik tradisional dari setiap suku dipertunjukkan dalam acara-acara kesenian yang ada. Sasando biola merupakan salah satu alat musik tradisional yang sering dimainkan dan dipentaskan di acara adat masyarakat Rote.

Sasando biola dapat dimainkan hanya oleh satu orang saja dan teknik permainan melodi, *rithem*, dan bass dimainkan secara bersamaan tanpa ada bantuan instrument alat musik yang lain. Contohnya sasando biola dapat memainkan seluruh lagu etnik NTT dan daerah lain bahkan lagu Barat sekalipun. Masyarakat melihat bahwa dari kesederhanaannya ada suatu kelebihan tersendiri dari alat musik ini sehingga timbul rasa simpatik. Dengan kata lain masyarakat dan Pemerintah daerah, menerima kehadiran sasando biola ini sebagai alat musik yang dapat mempromosikan budaya masyarakat NTT ke dunia Internasional. Berdasarkan kelebihan-kelebihan inilah sasando biola lebih diterima dari pada sasando gong.

Setelah sasando gong dikembangkan ke sasando biola, maka dari sisi organologisnya terjadi beberapa perubahan antara lain penambahan dawai/senar, dari akustik menjadi elektrik, diameter bambunya lebih besar. Pengembangan lain dari

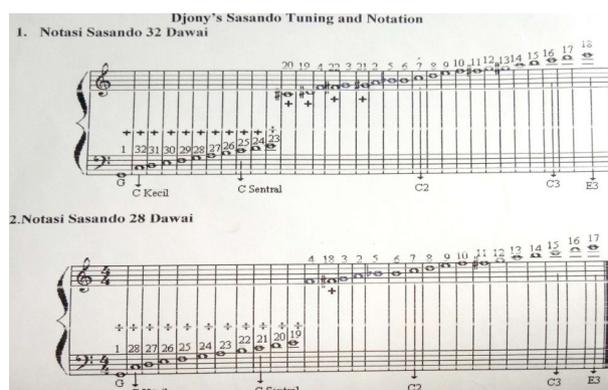
Tabel 1: Penggunaan tangga nada pada sasando biola.

Penggunaan Tangga Nada	Dawai				
	1	2	3	4	5
Model lama	G	G1	F#1	F1	B <sup>b</sup>
Theedens	G	A1	G1	F1	B <sup>b</sup>
Variasi lain	g	G1	F1	E1	B <sup>b</sup>

sisi musikologisnya terjadi perubahan tangga nada, teknik permainannya berubah, bunyi yang terdengar juga berbeda. Sasando biola juga telah mengalami pengembangan tangga nada dengan beberapa variasi. Dapat digambarkan melalui Tabel 1 mengenai perubahan tangga nada yang dipakai yaitu tangga nada model lama, tangga nada yang dibuat oleh Djony Theedens, dan tangga nada dengan variasi yang berbeda selain kedua model tangga nada tersebut.

Sebagai nara sumber utama dengan latar belakang pendidikan seni musik Barat Theedens membuat sistem notasi sebagai pedoman permainan sasando biola kepada masyarakat sebagai bentuk kontinuitas dari sasando gong yang dinamakan "*Djony's Sasando Tuning & Notation*". Tangga nada diatas telah pakai dalam suatu kompetisi musik sasando tunggal yang diadakan di kota Kupang pada tahun 2014. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan masyarakat yang ingin mempelajari alat musik tersebut. Teknik permainan ini boleh dikatakan berbeda dengan teknik permainan sasando biola pada umumnya. Yang dibuat disini adalah teknik permainan dengan menggunakan sepuluh jari.

Tidak sebatas itu saja, tangan kanan yang pada umumnya hanya digunakan untuk memainkan *achord* dibuat untuk bisa memainkan melodi dengan posisi tangan menyilang. Demikian juga tangan kiri tidak hanya berfungsi untuk memainkan melodi dan bass tetapi dapat memainkan *achord*. Secara lengkap dapat kita lihat pada Gambar 2. Terdapat dua (2) penulisan notasi sasando biola yaitu pada sasando 32 dawai dan sasando 28 dawai. Nama-nama nada pada masing-masing dawai akan dijelaskan lewat Tabel 2.



Gambar 2: Notasi sasando biola.

Sistem penulisan nama nada pada tiap dawai dibuat dari sistem nada natural (nada C) meskipun sasando memiliki beberapa tangga nada yang bisa dimainkan. Nada C (natural) menjadi patokan permainan alat musik sasando biola.

Sasando biola 28 dawai memiliki nada dawai yang sama akan tetapi hanya memiliki tiga (3) nada kromatis seperti Bes1, Fis2 (wilayah jari tangan kiri) dan Fis1 (wilayah jari tangan kanan). Sedangkan nada Dis, Cis, Gis1 dan Gis2 tidak termasuk dalam sasando biola 28 dawai. Pada Tabel 2 terlihat jelas bahwa sistem penataan nama-nama dawaiinya tidak beraturan seperti pada alat musik piano. Ini disebabkan karena secara organologi bentuk sasando adalah silinder.

**1. Kursus Musik Halleluya**

Kursus musik Halleluya adalah salah satu tepat pelatihan alat musik sasando, piano dan gitar yang di didirikan oleh Djony Theedens dengan berlatar belakang pendidikan seni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk membangun kesenian musik dengan “mempersiapkan generasi muda menjadi pemain musik yang baik dikemudian hari”. Di sela-sela kelelahannya dalam pengembangan alat musik sasando, Theedens sudah melakukan beberapa kegiatan kebudayaan bekerjasama dengan pihak Pemerintah untuk pengembangan sasando sebagai ikon masyarakat NTT. Di kota Kupang Theedens dianggap sebagai salah satu seniman budaya NTT yang berjasa bagi daerah tersebut.

**2. Edon Sasando**

Industri Kerajinan Sasando “Edon Sasando” adalah salah satu lembaga kursus

Tabel 2: Tata nada sasando 32 dawai.

Dawai	Nama Nada						
1	G besar	9	E2	17	D3	25	C1
2	A1	10	F2	18	E3	26	B kecil
3	G1	11	Fis2	19	Dis1	27	A kecil
4	F1	12	G2	20	Cis1	28	G kecil
5	Bes1	13	Gis2	21	Gis1	29	F kecil
6	B1	14	A2	22	Fis1	30	E kecil
7	C2	15	B2	23	E1	31	D kecil
8	D2	16	C3	24	D1	32	C kecil

musik dan sanggar sasando yang didirikan oleh Bapak Caro David Habel Edon. Tujuan lembaga ini didirikan adalah untuk mendidik anak-anak masa kini menjadi generasi yang mencintai akan budaya NTT dan menunjukkan pada dunia betapa menakjubkannya khasanah budaya dan alat musik asli NTT.

Tempat kursus dan sanggar sasando yang digunakan saat ini sebagai tempat pelatihan sasando adalah di depan rumah kediaman seniman berada. Sampai saat ini Lembaga Kursus Musik, Sanggar dan Industri Kerajinan Sasando mulai dikenal di kalangan masyarakat Kota Kupang dan sekitarnya sebagai salah satu



Gambar 3: Wawancara bersama Bapak Djony Theedens.



Gambar 4: Tempat dan suasana kursus sasando.



Gambar 5: Tempat pelatihan Bapak Mias Pah.



Gambar 6: Rak penyimpanan alat musik sasando.



Gambar 7: Lokasi Dalek Esa Production.

Lembaga Kursus Musik yang berupaya untuk mendidik anak-anak dalam memainkan alat musik Sasando demi melestarikan kebudayaan daerah NTT.

### 3. Pengrajin Sasando

Salah satu seniman musik tradisional sasando yang cukup dikenal di Nusa Tenggara Timur adalah bapak Jeremias Ougust Pah (Bapak Mias). Nama tempat ini adalah “Pengrajin Sasando”. Ditempat ini Bapak Mias membuka tempat kursus sasando sekaligus memproduksi alat musik tersebut dan juga memiliki sanggar musik tradisional.

Atas dedikasinya sebagai seniman dan perajin sasando Yeremias Pah dianugerahi gelar Maestro (seniman senior) oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (kini Kementerian Pariwisata) pada 2007. Setahun sebelumnya, Bapak Mias mendapat penghargaan sebagai Pelestari dan Pengembang Warisan Budaya oleh Kemenbudpar.

### 4. Dalek Esa Production

Tempat ini didirikan oleh Zakarias Ndaong. Zaka adalah seorang pengrajin, pemain dan pengajar sasando biola. Zaka pernah mengelola sebuah tempat kerajinan seni alat musik sasando di bawah koordinasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) pada tahun 1992. Tujuan lokasi ini dibuat adalah sebagai salah satu tempat pengembangan berbagai macam kerajinan tangan di Nusa Tenggara Timur. Di tempat ini dilakukan pelatihan Sasando sekaligus dengan pembuatan alat musik tradisional Sasando. Dari waktu ke waktu tempat pelatihan ini mulai di kenal dan adapun masyarakat yang berminat untuk berlatih sasando mulai berdatangan.

## Kesimpulan

Alat musik sasando mengalami perubahan dari tangga nada pentatonik ke diatonik disebabkan karena masuknya penjajah ke Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur melalui misi penyebaran agama Kristen. Proses perubahan tangga nada ini dimulai dari sebuah lagu atau instrumen *do, re, mi, na na na* yang dicetuskan oleh Cornelis

Franz. Ini merupakan model instrumen pada sasando gong yang memiliki keterbatasan sehingga ada pengembangan ke sasando biola didukung dengan tata ibadah gerejawi yang pada saat itu bentuk liturgi dan pujian menggunakan tangga nada diatonik.

Setelah mengalami pengembangan ke sasando biola ada beberapa variasi dalam teknik permainan mulai dari model lama atau yang pada umumnya digunakan oleh pemain sasando biola dan variasi lain yang ditulis dalam bentuk notasi oleh Djony Theedens sebagai pedoman permainan sasando biola bagi masyarakat yang ingin mempelajarinya. Ditinjau dari fisikalitas bunyi, makna dan fungsi sosial, perubahan pada sasando gong jelas mengalami pergeseran fungsi, nilai dan makna yang ada sebelumnya. Bagaimana keberlanjutan ini terjadi, tidak terlepas dari sejarah masuknya penjajah ke NTT.

## Kepustakaan

- AdadiKupang.com. (2014). *Edon, Habel: Penerus Sasando Elektrik Di Kupang*.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bali, NTB, N. (2012). *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Sasandu di Rote Ndao* (Pusat Kajian Universitas Udayana Bali).
- Budi, D. S. U. (2017). Modifikasi Angklung Sunda. Resital : Jurnal Seni Pertunjukan. *Journal of Performing Arts, Vol. 18, No. 1*.
- De Fretes, D. (2016). Soundscape: Musik dan Lingkungan Hidup. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik, Vol. 4, No. 2*.
- Djawa, B. W. (2019). Fungsi Musik Ndoto Dalam Ritual Ngagha Mere. *Selonding, Vol. 15, No. 1*.
- Dowling, T. (2015). Black and White Photographs. *International Journal of Military History and Historiography. Vol. 79, No. 4*.
- Francis, Y. S. (2017). Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta: *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Gandhi, L. (1998). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.

- Gelu, A., Ulhadi, U., Darsono, T., & Liwa, K. (2017). *Pengaruh Bentuk Daun Lontar Terhadap Intensitas Bunyi Alat Musik Sasando*. *Prosiding*, Vol. 6, SNF 2017.
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2.
- Haning, P. (2006). *Raja Pendidik dan Penginjl*. Kupang: CV. Guntur Berisi Pustaka.
- Haning, P. (2009). *Sasandu, Alat Musik Tradisional Masyarakat Rote Ndao*. Kupang: CV Kairos.
- Jutomo, L., Warsito, A., Djati, H., Ismail, E. H., David, C., Edon, H., Lasiana, A., Lima, K., Timur, N. T., Lasiana, J. A., Lima, K., & Timur, N. T. (2019). *Peningkatan Kualitas, Promosi dan Diversifikasi Pemasaran Produksi Alat Musik Sasando Tradisional dan Elektrik sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, Vol. 3, No. 1.
- Kaet, M. S. I. (2019). *Perubahan Organologi dan Kreatifitas Pembelajaran Musik Sasando di Sanggar Edon Sasando Kupang*. Universitas Negeri Semarang.
- Karti, G. P. (2016). *Indikasi Pencitraan dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta*. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 1, No. 2.
- Koehuan, T. M. H. (2016). *Eksplorasi Permainan Gitar Elektrik Pada Lagu Ofa Langga Dalam Ansambel Sasando*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Liliwari, A. (2015). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Nasional, M. I. D. (2015). *Nation State: Journal of International Social Research*. Yogyakarta: Departement of International Relations, Universitas Amikom Yogyakarta collaboration with AIHII
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- Nusacendanabiz. (2015). *Sasando adalah Sebuah Alat Instrumen Petik Musik*. Wikipedia.
- Ohi, R. (2019). *Nilai Organologi Akustik Polopalo*. *Jurnal Selonding*, Vol. 15, No. 1
- Pah, Y. E. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sasandu Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Kristen Siloam Rote*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putra, L. P. (2015). *Belu : Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Ekpresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, Vol. 19, No. 2.
- Raharjana, K. D. T., & Made, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Cagar Budaya*. *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol. 5, No. 1.
- Santoso, V. (2016). *Akulturas Estetika Sebagai Modal Untuk Menghadapi Pertukaran Kesenian Dalam Masyarakat Ekonomi Asean*. *Invesi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 1, No. 1.
- Saputri, L. (2019). *Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk*. *Invesi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 4, No. 2
- Strinati, D. dalam S. S. (2016). *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Tjipto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wadie Said, E. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subyek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanto, B. (2015). *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 16, No. 3.
- Yasa, I. K. (2000). *Sasando (Sebuah Kajian Dari Aspek Argonologis, Musikologis, Dan Kutural)*. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 8, No. 1.
- Yasa, I. K. (2016). *Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 17, No. 1.